



PEMANFAATAN AKUN BASEBDG DI PLATFORM X SEBAGAI MEDIA BARU UNTUK Mencari PASANGAN

Putri Oktaviani¹, Leili Kurnia Gustini²

putrioktaviani.r21km@plb.ac.id¹, leilikg@plb.ac.id²

Politeknik LP3I Bandung

Abstrak: Di era digital ini media sosial memegang fungsi penting dalam kehidupan bersosialisasi, khususnya bagaimana manusia menjalin hubungan dengan manusia lain melalui media sosial. Maka dari itu, dilakukan penelitian ini yang mengulas mengenai pemanfaatan akun autobase yaitu BaseBDG di Platform X sebagai media baru yang digunakan oleh banyak pengikutnya untuk mencari pasangan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses responden menemukan pasangan melalui Platform X dengan fitur autobase. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara analysis content (analisis isi) serta melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan yang penulis sajikan terhadap subjek penelitian yaitu pengirim menfess di BaseBDG tersebut sebanyak tiga responden. Penulis menyimpulkan bahwa pengirim pesan di BaseBDG awalnya penasaran kemudian keadaan di kehidupan nyatanya kurang mendukung untuk mendapatkan pasangan sehingga banyak orang memanfaatkan BaseBDG tersebut. Walaupun pada kenyataannya proses mendapatkan pasangan melalui BaseBDG tidak semudah kelihatannya bagi beberapa orang hal ini menjadi pengalaman yang cukup bermakna, urusan mendapat pasangan atau tidaknya itu hanya "bonus" bagi responden. Selain itu baik melalui autobase di Platform X atau Dating Apps mencari pasangan harus dengan berhati-hati karena tidak semua orang memiliki niat baik.

Kata Kunci: Akun Autobase, Menfess, Media Sosial, Platform X.

Abstract: In this digital era, social media plays an important function in socializing life, especially how humans establish relationships with other humans through social media. Therefore, this research was conducted which reviews the utilization of autobase accounts, namely BaseBDG on Platform X as a new media used by many of its followers to find a partner. This research was conducted to find out how the respondents' process of finding a partner through Platform X with the autobase feature. This research is a descriptive qualitative research with a case study approach. This research was conducted by means of content analysis and conducting interviews by asking questions that the author presented to the research subjects, senders of menfess on BaseBDG as many as three respondents. The author concludes that the sender of the message on BaseBDG was initially curious then the circumstances in real life were less supportive of getting a partner so that many people took advantage of the BaseBDG. Although in reality the process of getting a partner through BaseBDG is not as easy as it seems for some people this is a quite meaningful experience, the matter of getting a partner or not is only a "bonus" for the respondent. In addition, whether through autobase on Platform X or Dating Apps looking for a partner must be

careful because not everyone has good intentions.

Keywords: *Autobase Account, Menfess, Social Media, X Platform.*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mengharuskannya untuk menjalin komunikasi dengan sesama, selain dengan keluarga dan teman manusia membutuhkan pasangan. Beberapa orang percaya bahwa hubungan romantis sangat penting untuk kebahagiaan dan kesejahteraan mereka, sementara yang lain mendapatkan kepuasan-kepuasan tersendiri tanpa kehadiran pasangan. Sudah menjadi fitrah juga bahwa makhluk hidup memerlukan pasangan, tidak hanya manusia tetapi hewan dan tumbuhan juga diciptakan berpasang-pasangan. Termasuk magnet ada kutub positif dan negatif, baik dan buruk, kanan dan kiri dan masih banyak perumpamaan-perumpamaan lainnya mengenai objek berpasangan. Mengapa harus berpasangan hal ini dikarenakan sebagai lambang kesempurnaan. Bahkan dalam Islam surat Ar-Rum ayat 21 yang artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Di samping kebutuhan dan keinginan seseorang untuk memiliki pasangan, cara untuk mendapatkan pasangan itu sendiri menjadi hal yang dianggap sulit bagi beberapa individu. Bisa dikarenakan kecilnya lingkup pertemanan, tidak berani mengambil resiko untuk mendapatkan penolakan, dan atau kurangnya kemampuan untuk mendekati orang lain ke arah romantic relationship (hubungan romantis). Seiring dengan munculnya kasus seperti itu hadirilah wadah sebagai ajang mencari jodoh yaitu dating apps (aplikasi kencan). Dating apps memiliki sejarah yang tidak singkat, awal kemunculannya yaitu pada tahun 1695 di Inggris dan bentuknya pun berupa iklan yang dipasang oleh seorang pria berumur 30 tahun dengan mencantumkan kriteria jodoh yang diinginkan. Bukan hanya kaum pria, seorang wanita bernama Hellen Horison memelopori langkah berani sebagai yang pertama untuk mengiklankan dirinya di kolom pencarian jodoh bernama "Lonely Hearts" pada koran lokal, Manchester Weekly Journal. Kemajuan teknologi kini menghadirkan platform-platform dating apps seperti Tinder, Bumble, CMB (Coffee Meets Bagel), OKC (OkCupid), Badoo, dan lain-lain.

Setelah kemunculan dating apps banyak orang juga memanfaatkan media sosial untuk mencari pasangan seperti di Instagram, Line, dan Twitter atau yang sekarang namanya menjadi X. Kenapa banyak orang memutuskan untuk menggunakan media sosial juga untuk mencari pasangan karena banyak faktor salah satunya adalah karena merasa media sosial lebih aman dibandingkan dengan dating apps padahal pada kenyataannya baik menggunakan dating apps maupun media sosial tak selamanya berjalan mulus dating apps juga bisa berdampak buruk bagi orang yang kurang beruntung karena beberapa platform tersebut menjadi lahan kriminal baru di Indonesia, misalnya penculikan, penipuan, bahkan tindak kejahatan lain yang berujung pembunuhan.

Media sosial menandai era baru dalam cara kita mengakses dan menyebarkan informasi. Media sosial sebagai fenomena new media telah menjadi wadah bagi pertukaran berita, informasi, dan konten antar individu. Perpaduan

sosiologi dan teknologi melahirkan media sosial, platform yang mengubah komunikasi searah (one to many) menjadi percakapan multi arah (many to many). Hal ini membuka ruang bagi demokrasi informasi, di mana orang-orang tidak lagi hanya menjadi pembaca konten, tetapi juga menjadi penerbit konten. Kepopuleran media sosial tak lepas dari perannya sebagai jembatan penghubung antar individu di dunia maya. Platform ini membuka ruang bagi orang-orang dari berbagai latar belakang untuk saling terhubung dan berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu (h.22). Menurut McQuail (2011), Media Baru atau yang disebut dengan New Media ialah istilah yang merujuk pada ragam teknologi komunikasi mutakhir yang lahir dari era digitalisasi. Ciri khas utama Media Baru terletak pada ketersediaannya yang luas dan kemudahan penggunaannya sebagai alat komunikasi digital. Media baru memiliki peran utama sebagai jembatan penghubung, membuka akses bagi individu dan kelompok untuk saling terhubung. Baik sebagai penerima informasi maupun penyampai pesan, media baru menawarkan kemudahan dan fleksibilitas dalam penggunaannya.

Secara teknis, jejaring sosial dicirikan oleh koneksi di antara para penggunanya (Wyrwoll, 2014). Para pengguna harus melakukan pertemanan terlebih dahulu dengan cara mengklik tombol pertemanan dan pengguna lain mengonfirmasi sebagai tanda menyetujui untuk menjalin koneksi di media jejaring sosial. Setiap publikasi dari pengguna dapat diterbitkan dengan identitas penulis dan tanggal publikasi. Konten yang dibuat pengguna menjadi umpan terhadap anggota jejaringnya. Awalnya, konten yang diunggah berupa pesan singkat. Namun, kini konten unggahan dapat juga berupa foto, video, atau kombinasi antara teks, foto, dan video sekaligus. Konten dapat dikomentari, diberikan tanda suka, cinta, kecewa, dan dapat dibagikan ulang. Biasanya, unit konten buatan pengguna muncul di beranda semua pengguna yang terhubung dengan kontributor (pengguna yang berbagi konten). Jumlah pertemanan dalam jejaring sosial menunjukkan jangkauan terhadap pengguna (Rustandi, 2024).

Platform Twitter yang saat ini namanya telah diubah menjadi platform X oleh pemiliknya yaitu Elon Musk sejak awal Juli 2023. Platform X merupakan layanan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk bertukar informasi dalam bentuk teks singkat dengan maksimal sebanyak 140 karakter. Cara membagikannya pun beragam, bisa melalui SMS, pesan instan, maupun surat elektronik (Kusuma, 2009: 4). Perubahan nama pun berpengaruh ke beberapa istilah dalam platform X, seperti Tweet menjadi post, re-tweet menjadi re-post, kemudian ada beberapa fitur baru seperti dapat melakukan panggilan telepon melalui Direct Messages seperti di Instagram. Bagi pengguna setia Platform X terdapat satu fitur yang hanya ada di Indonesia, yaitu autobase. Autobase merupakan akun bot yang bisa dipakai oleh siapapun untuk mengirim unggahan/tweet secara anonymous. Untuk awal kemunculannya tidak ada catatan secara resmi namun hal ini banyak disetujui oleh beberapa pihak bahwa autobase muncul di dunia roleplayer (RP) sekitar tahun 2016 digunakan untuk mencari teman dan mutual.

Seiring berjalannya waktu akun autobase semakin marak dan sesuai dengan kegunaannya, ada autobase yang sengaja dirancang untuk umum, hobi, film, makanan, perkuliahan, umum namun sesuai dengan daerahnya. Berikut penulis cantumkan beberapa contoh akun autobase yang ada di Platform X:



Gambar 1. Akun Autobase Tanyarlfe. Sumber: Platform X



Gambar 2. Akun Autobase Foodfess2. Sumber: Platform X

Gambar pertama adalah contoh akun autobase yang dirancang untuk umum, maksudnya adalah pengikut yang sudah di ikuti balik dapat mengirim menfess berisi konten-konten yang umum namun tetap sesuai dengan rules yang ada. Sedangkan gambar kedua adalah contoh akun autobase makanan, sama seperti akun pada gambar pertama, seseorang dapat mengirim menfess apabila sudah di mengikuti dan diikuti balik oleh akun tersebut, hanya saja pada akun foodfess konten yang dikirim tidak boleh di luar topik makanan, misalkan ada followers yang mengirim menfess berisikan konten sepak bola padahal tidak ada sangkut pautnya dengan makanan, maka akun followers tersebut akan di unfollow sehingga tidak dapat mengirim menfess kembali.



Gambar 3. Akun Autobase BaseBDG. Sumber: Platform X

Autobase BaseBDG merupakan salah satu contoh autobase umum seputar Bandung, autobase ini aktif sejak tahun 2020 sampai sekarang yang pengikutnya sudah mencapai 170.100 ribu pengikut, baik pengikut yang aktif maupun tidak. Biasanya autobase dikendalikan oleh seorang admin yang berperan untuk memantau menfess yang dikirim oleh pengikutnya. Apabila terdapat menfess yang melanggar rules maka admin berhak untuk meng-unfollow bahkan memblokir akun pengirim menfess jika melakukan kesalahan yang sangat fatal. Dalam mengirim menfess tidak boleh melanggar atau spam karena akan berdampak pada autobase yang akandi-banned oleh Platform X.

Simbolon dan Siahaan melakukan penelitian mengenai penggunaan X oleh

remaja di Cibinong, remaja di Cibinong banyak menggunakan Platform X untuk mengakses informasi dan berita terkini. Platform ini tak hanya berfungsi sebagai sumber berita, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk saling bertukar kabar dan menjalin komunikasi dengan sesama penggunanya. Para remaja membangun komunikasi yang melahirkan relasi dan hubungan sosial baru. Sebagian remaja juga menggunakan Platform X untuk berjualan. Keberadaan Platform X ini memberikan wadah bagi remaja untuk mengekspresikan diri dengan penuh rasa percaya diri serta bebas. Di sisi lain, platform ini tak luput dari sisi negatif, seperti tersebarnya berita bohong dan video vulgar yang tidak pantas dikonsumsi remaja (Simbolon dan Siahaan, 2021).

Sama halnya pada penelitian milik Marchellia dan Siahaan yang berjudul "Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan" mereka mengatakan bahwa media sosial merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dan mempererat tali persahabatan. Baik dengan teman lama maupun kenalan baru, media sosial membuka ruang komunikasi yang tak terbatas. Beragam fitur yang tersedia memungkinkan untuk saling terhubung, berbagi cerita, dan tetap terhubung meskipun jarak memisahkan. Jejaring sosial ini menjadi wadah bagi kita untuk menjalin komunikasi yang lebih intens, mendiskusikan berbagai hal, dan memperkuat ikatan persahabatan. Di samping fungsinya untuk menjaga hubungan dengan teman yang sudah dikenal, media sosial juga membuka peluang untuk membangun pertemanan baru dengan orang asing. Namun, perlu diingat bahwa dalam menjalin relasi melalui media sosial, ada potensi munculnya hal-hal negatif seperti penipuan yang perlu diwaspadai, terutama bagi mereka yang mencari teman baru. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada media sosial untuk menjalin pertemanan dapat menyebabkan individu mengabaikan interaksi di dunia nyata dan melupakan lingkungan sekitar (Marchellia dan Siahaan, 2022).

Kosasih pada penelitiannya mengungkapkan bahwa interaksi manusia kini tak lagi terikat ruang dan waktu. Pola komunikasi telah bertransformasi menjadi dunia maya, di mana simulasi realitas menjadi wadah interaksi utama. Kehadiran media sosial melahirkan era komunikasi visual di mana gambar dan video menjadi bahasa baru dalam menjalin hubungan. Bagi masyarakat modern media sosial tak hanya platform bersosialisasi, namun juga sumber informasi utama. Kecepatan, akurasi, dan akuntabilitas informasi menjadi faktor pendorong utama penggunaan media sosial sebagai media komunikasi pilihan.

Walaupun membawa kemajuan, perkembangan ini bukan tanpa risiko. Penggunaannya perlu selalu waspada terhadap keabsahan data, privasi, serta presisi informasi yang diterima melalui media sosial. Di sisi lain, upaya optimalisasi media sosial oleh berbagai pihak harus didukung oleh masyarakat agar tujuan awal pengembangannya dapat tercapai (Kosasih, 2016).

Dari beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa pengguna media sosial khususnya Platform X menggunakannya untuk berbagai macam kegiatan seperti mencari informasi, berjualan, bertukar kabar dengan teman, bahkan menjalin interaksi baru dengan sesama mutualnya untuk menambah relasi. Kebanyakan kegiatan itu dilakukan dengan menggunakan akun pribadi atau bahkan akun anonymous supaya mereka bisa mengekspresikan diri dengan bebas dan berperan sebagai apapun yang mereka inginkan. Platform X dianggap

sebagai aplikasi yang sangat memudahkan pekerjaan manusia karena penggunaannya yang sangat efektif dan dapat diakses melalui telepon genggam. Namun hal tersebut juga dapat menjadi dampak negatif karena kemudahannya diakses membuat penggunanya lupa waktu dan tenggelam dalam dunia virtual kemudian mereka kehilangan banyak momen berharga di kehidupan nyata untuk bersosialisasi.

Salah satu hal yang jarang dibahas di penelitian-penelitian sebelumnya adalah mengenai pemanfaatan akun autobase di Platform X oleh pengikutnya untuk mencari pasangan. Walaupun Platform X bukan platform untuk mencari pasangan seperti dating apps, banyak contoh kasus yang telah terjadi seperti adanya pernikahan yang terjadi karena sebuah interaksi baik disengaja maupun tidak. Oleh karenanya, penulis memiliki ketertarikan untuk memahami lebih jauh fenomena terkait pengguna akun autobase BaseBDG di Platform X yang menggunakannya untuk mencari pasangan, dengan adanya penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana perasaan serta pengalaman pengirim menfess sehingga memutuskan untuk mencari pasangan melalui Platform X.

Teori interaksi simbolik, seperti yang dikemukakan Fisher (1986), teori yang berfokus pada manusia membangun realitas sosial mereka melalui interaksi simbolis. Kemampuan ini menjadi fondasi kebudayaan, memungkinkan manusia untuk terhubung, bermasyarakat, dan menghasilkan pemikiran. Setiap interaksi sosial, baik di awal maupun akhir, selalu melibatkan pertimbangan terhadap diri individu dan posisinya dalam masyarakat.

Teori interaksi simbolik berlandaskan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu terhubung dengan orang lain. Keterlibatan dalam relasi antar individu ini menjadikannya teori yang relevan dan banyak digunakan dibandingkan teori sosial lainnya. Manusia dalam bertindak didasarkan pada definisi atau interpretasi mereka terhadap objek-objek di sekitarnya. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat. Menurut penganut interaksi simbolik, masyarakat merupakan hasil dari proses interaksi simbolik. Pandangan ini memungkinkan mereka untuk terhindar dari permasalahan strukturalisme dan idealisme, serta menempatkan diri di tengah-tengah kedua pandangan tersebut. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak hanya bertukar tindakan, tetapi juga makna. Para penganut Interaksi Simbolik meyakini bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah hasil dari interpretasi individu tersebut terhadap simbol-simbol yang ada di sekelilingnya. Alih-alih mengakui bahwa perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar atau faktor penentu, individu justru menjustifikasi tindakannya sebagai pilihan sadar berdasarkan interpretasi mereka terhadap situasi yang dihadapi (Hall, dalam Mulyana, 2006). Menurut George Simmel (dalam Soeprapto, 2002), fondasi teori ini berakar dari asumsi-asumsi sosio-psikologis. Asumsi tersebut menyatakan bahwa segala fenomena dan perilaku sosial bermula dari apa yang tertanam dalam alam pikiran individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap interpretasi individu terhadap peristiwa yang mereka alami. Sifatnya yang introspektif memungkinkan kita untuk menyelami pemikiran dan perasaan mereka, mengungkap makna di balik pengalaman mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif, di mana analisis dilakukan dengan memahami makna pesan. Pesan tersebut merupakan salah satu bentuk dokumen yang dapat dianalisis melalui teknik analisis tekstual, seperti menganalisis unggahan dari akun autobase BaseBDG yang berisi ajakan berteman atau mencari pasangan. Selain itu dilakukan wawancara kepada ahli media sosial dan juga pembuat akun autobase BaseBDG sebagai data sekunder yang akan menunjang serta memperkuat data primer yang sudah ada. Pendekatan yang diterapkan ialah studi kasus karena dalam penelitian ini terdapat beberapa keunikan seperti bagaimana sebagian orang memilih untuk menggunakan media sosial X yang notabene-nya bukan dating apps (aplikasi kencan) seperti Tinder, Bumble, OkCupid, Boo, Badoo dan lain-lain. Keunikan lainnya yaitu terdapat sebuah fakta bahwa seseorang yang menggunakan autobase untuk mencari pasangan merupakan orang yang tidak ingin memasang foto wajahnya, berbeda dengan kebanyakan aplikasi kencan yang mengharuskan penggunaannya memasang foto terbaik dirinya agar menarik perhatian lawan jenis. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui apa yang dirasakan pengirim menfess di autobase BaseBDG
2. Bagaimana pengalaman pengirim menfess selama menggunakan autobase BaseBDG
3. Bagaimana proses menemukan pasangan melalui autobase BaseBDG

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah selain dengan observasi (analisis konten) dan mewawancarai pemilik akun BaseBDG sebagai data sekunder untuk mendukung data yang sudah ada. Yaitu dengan mewawancarai tiga orang responden sebagai subjek dengan memberikan pertanyaan yang penulis sajikan. Subjek ini merupakan pengikut sekaligus pengirim menfess di BaseBDG tersebut yang aktif melakukan pencarian pasangan. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan mendasar sampai mengerucut ke permasalahan utama, seperti sejak kapan menggunakan Platform X, apa hal yang membuat responden memanfaatkan platform X untuk mencari pasangan, dan bagaimana pengalaman responden ketika sebelum dan sesudah menggunakan platform X, dan adakah pengalaman unik yang terjadi oleh responden ketika bertemu seseorang dari platform X khususnya dari akun autobase BaseBDG.

Informasi yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan tersebut diolah menjadi data yang menggambarkan situasi, yaitu narasi pengalaman hidup. Peneliti kemudian membangun narasi deskriptif dengan memaparkan hasil wawancara. Analisis data dilakukan melalui proses eksplikasi serta interpretasi. Tahap akhir penelitian adalah membaca dan meneliti secara cermat data wawancara untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, baik dari segi struktur maupun proses pembentukan makna tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman sekarang ini media sosial tak hanya berperan sebagai sumber informasi namun karena penggunaannya yang mudah dan praktis banyak orang memanfaatkannya untuk menjalin hubungan pertemanan. Manusia dapat menggunakan media sosial untuk menjalin pertemanan dan berinteraksi tanpa batas. Hal demikian terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan seiring dengan banyaknya kebutuhan manusia maka media sosial menjadi semakin

canggih. Seperti halnya dengan kasus yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai pemanfaatan media sosial X oleh penggunanya untuk mencari pasangan.

Penelitian diawali dengan melakukan analisis konten secara tekstual dokumen yang ada yaitu menganalisis cuitan pesan atau menfess dari akun autobase BaseBDG. Setelah dikumpulkan terdapat beberapa pesan serupa yaitu menfess yang dikirim pengikutnya seperti berikut memperlihatkan pengirim menfess sengaja mencari pasangan dengan mencantumkan beberapa fakta mengenai dirinya, dilihat dari beberapa balasan menfess tersebut terjadi interaksi, ada yang menanggapi dengan serius ada pula tanggapan yang berbau candaan. Pengirim menfess tentunya sudah mengetahui akan konsekuensinya mengenai tanggapan-tanggapan para netizen.



Biasanya, pengirim menfess akan menyeleksi atau menanggapi orang yang membalas menfess tersebut dengan mengomentari balasannya atau langsung mengirim pesan melalui DM (Direct Messages). Setelah mengirim DM, pengirim pesan melakukan pendekatan dengan bertanya hal-hal ringan seperti asal mana, punya kesibukan apa, dan atau bertanya usia. Namun tak jarang masa pendekatan ini tidak berjalan mulus, interaksi tidak timbal-balik atau dapat dikatakan percakapan hanya berjalan sepihak disebabkan karena foto profil yang tidak sesuai dengan kriterianya. Faktor kedua adalah melihat akun pengirim pesan yang banyak berinteraksi dengan akun-akun yang terindikasi akun alter-ego atau akun berlabel 18+, dan yang ketiga adalah tidak ditemukannya kecocokan saat berinteraksi sehingga memilih untuk tidak menanggapi pengirim pesan dengan serius. Jika pendekatan melalui DM ini berjalan lancar, biasanya pengirim pesan akan mengajak lawan bicaranya bertemu secara langsung. Pertemuan pertama ini menjadi penentu awal keberlanjutan hubungan apakah akan menjadi teman, pasangan atau bahkan ditinggalkan, tidak terjalin hubungan apapun dan menjadi asing, bahasa masa kininya adalah "ghosting".

Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada ketiga responden dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disediakan. Responden pertama berinisial Ar mengatakan bahwa sudah punya akun X dari tahun 2011 karena ajakan seorang temannya kemudian mulai aktif di tahun 2017

namun pada tahun itu Ia belum mengetahui akun BaseBDG, mulai mengetahuinya sejak tahun 2019 sebelum covid-19 dengan tujuan mencari teman dikarenakan teman-teman kuliahnya sudah kembali ke tempat kelahirannya, sebagian teman lainnya sudah bekerja di luar kota yang membuat Ia mencoba mencari peruntungan melalui autobase BaseBDG untuk mencari teman selain itu Ia juga mencari pasangan melalui BaseBDG karena penasaran sekaligus ingin mencari insight baru dari orang yang aktif di X karena menurutnya beberapa orang yang aktif di platform X ini memiliki keunikan dalam beropini.

Sebelum memanfaatkan BaseBDG untuk mencari pasangan ia merasa penasaran sebenarnya apakah bisa mendapatkan pasangan melalui platform X karena ada beberapa base juga yang dicap negative. Sedangkan BaseBDG Ia rasa adalah tempat yang lumayan aman untuk berkenalan dengan orang baru. Rasa penasaran yang Ia rasakan akhirnya terbayar setelah menggunakan BaseBDG. Ia mendapatkan beberapa teman dari base yang satu domisili dengannya yaitu Bandung. Pengalamannya bertemu dengan teman baru cukup banyak bahkan Ia lumayan aktif mengikuti futsal Bandung yang diadakan oleh perkumpulan orang-orang yang bertemu dari base tersebut.

Ar mengungkapkan hanya bertemu dengan tiga orang lawan jenis dalam kurun waktu yang berbeda dengan niat awalnya untuk menjadikannya pasangan, namun saat ini tidak ada kelanjutan hubungan ke jenjang yang lebih serius. Melainkan hanya sebatas teman saja bahkan ada juga yang menghilang. Memang dalam proses mendapatkan pasangan melalui BaseBDG ini susah-susah gampang, dari mulai mengirim pesan anonymous (menfess), kemudian memantau menfess yang Ia kirim untuk menemukan seseorang yang sekiranya cocok untuk diajak kenalan. Belum lagi ketika sudah menemukan yang cocok ketika Ar mencoba untuk berinteraksi Ia malah mendapatkan penolakan, seperti balasan yang tidak sesuai dengan harapannya. Tak jarang juga Ia menemukan seseorang yang cocok ketika saling mengirim DM namun ketika bertemu kecocokan itu hanya bertahan di dunia maya saja. Pada keadaan sesungguhnya malah terjadi berbanding terbalik, tidak adanya kecocokan membuat itu adalah pertemuan pertama dan terakhir kalinya. Hal ini bukan masalah besar bagi Ar karena Ia sudah sadar mengenai fakta bahwa "People come and Go".

Ada masanya juga Ar merasa sedih ketika sudah cukup dekat dengan seseorang dari BaseBDG namun tiba-tiba orang itu menghilang dan tidak merespon pesannya lagi, hal itu lah yang menjadi salah satu tantangan sekaligus halangan yang terjadi. Di saat itu Ia berusaha untuk menarik orang tersebut untuk kembali, hanya saja Ia juga tidak bisa memaksakan keadaan sehingga Ia lebih memilih untuk ikhlas dan menerima fakta. Setelah beberapa pengalamannya bertemu dengan orang lain dari X Ia belum siap untuk mencari pasangan lagi menggunakan autobase BaseBDG. Selain itu juga sekarang sistem mengirim menfess tidak semudah awal kemunculannya. Sekarang mengirim menfess harus menggunakan platform lain yaitu Telegram.

Ar mengungkapkan bahwa sebenarnya Ia mengetahui jika platform X bukan dating apps. Namun karena saat itu sempat booming mencari pasangan melalui BaseBDG, Ia menjadi penasaran dan ikut melakukan hal yang sama. Ia juga sempat menggunakan aplikasi kencan seperti Tinder tapi Ia merasakan perbedaan yang cukup signifikan karena di dating apps harus menampilkan foto

diri. Berbeda dengan melalui BaseBDG di X lebih acak dan bisa melihat siapa saja yang membalas menfess yang dikirim kemudian Ia bisa menyeleksi melalui interaksi yang terjadi tanpa melihat fisik. Kemudian Ia dapat memilih orang yang menurutnya menarik. Dating apps seperti Tinder atau Bumble kita hanya perlu men-swipe kanan atau kiri dengan kekurangannya yaitu kita tidak bisa mengetahui bagaimana karakter orang tersebut.

Berlanjut ke responden yang kedua bernama Firman berusia 25 tahun yang bekerja sebagai programmer di suatu perusahaan. Ia merupakan pengguna X sejak tahun 2012 yang mana dulu namanya masih Twitter. Awalnya Ia menggunakan X hanya untuk bermedia sosial saja seperti mencari informasi tidak untuk mencari teman apalagi pasangan. Ia mengungkapkan bahwa Ia mengenal fitur base sekitar sejak dua atau tiga tahun yang lalu yaitu tahun 2020, dan saat itu juga Ia mulai aktif lagi di platform X. Ia merasa dengan adanya fitur autobase terutama BaseBDG Ia dapat mengirim postingan secara anonim, tidak perlu menggunakan akun asli. Adanya BaseBDG juga menurutnya dapat mengumpulkan banyak orang, karena diikuti oleh ratusan bahkan ribuan orang. Maka dari itu, autobase adalah tempat yang memudahkannya untuk mencari teman atau pasangan, karena ketika Ia mengirim menfess Ia dapat mengetahui siapa saja yang tertarik dengan melihat balasannya di menfess tersebut.

Firman mengaku sebelumnya tidak ada rencana mencari pasangan melalui BaseBDG hanya saja Ia memiliki sedikit rasa penasaran. Setelah mencobanya Ia merasa dimudahkan dengan adanya BaseBDG untuk mencari teman bahkan pasangan. Di sisi lain hal itu membuat Firman menjadi lebih peduli (aware) karena tidak semua orang yang dikenal di media sosial dikenali dengan baik, sehingga Ia harus berhati-hati karena bisa saja orang tersebut bukan orang baik. Ia pernah bertemu dengan seorang wanita dari BaseBDG setelah mengirim menfess. Dengan proses yang cukup simpel yaitu dari awal mengirim menfess, kemudian banyak yang membalas cuitan tersebut, Ia melihat beberapa akun yang Ia anggap menarik.

Kemudian yang Ia lakukan adalah mengecek akunnya dengan beberapa aspek seperti isi cuitannya seperti apa, pergaulannya, orang asal daerah mana, dan kesukannya apa (hal yang banyak disukai). Karena terkadang beberapa orang mengunggah beberapa hal riskan tersebut di akun X-nya. Setelah dirasa cocok, Ia mengirim pesan langsung melalui DM dan masuk ke tahap PDKT (pendekatan) jika responnya baik. Jika tidak maka Firman tidak melanjutkan proses pendekatan tersebut. Apabila sudah ditemukan kecocokan saat berinteraksi melalui DM biasanya baik Firman maupun lawan bicaranya sepakat untuk bertemu secara tatap muka.

Setelah bertemu dengan orang tersebut ternyata akhirnya tidak sesuai dengan ekspektasinya. Ia berharap jika kelanjutannya adalah orang yang ditemui ingin menjadi pasangannya tapi jawabannya cukup mengecewakan karena seseorang yang Ia temui itu mengaku hanya ingin berteman saja. Sejak terakhir bertemu sudah berjalan 4 bulan Ia tidak lagi bertemu bahkan komunikasi pun sudah tidak terjalin. Firman cukup legowo dan menghargai keputusan wanita tersebut, karena dari awal pun mereka hanyalah dua orang yang tidak saling kenal, "jadi, nothing to lose" ujarnya.

Kesulitan yang Ia temui ketika sedang mencari pasangan melalui BaseBDG

ini adalah ketika harus melakukan stalking di mana ia harus mencocokkan kepribadiannya dengan orang yang menurutnya menarik. Kesan Firman sendiri setelah menggunakan BaseBDG untuk mencari pasangan yaitu cukup menarik dan memudahkan. Tetapi Ia merasa orang yang membalas pesan terkhusus pada menfess mencari pasangan, mereka tidak seserius itu untuk mencari pasangan. Banyak yang tertarik hanya karena status pekerjaan, status gaji, ketimbang dari mencari pasangan itu sendiri. Firman mengatakan bahwa kemungkinan untuk menggunakan BaseBDG untuk mencari pasangan yaitu 50:50 karena seperti yang dikatakan sebelumnya platform X bukan sebuah dating apps sehingga tidak perlu menganggap hal ini terlalu serius.

Berlanjut ke responden yang terakhir, Ia adalah seorang pria bernama Iyon berusia 29 tahun berdomisili di Bandung. Iyon menggunakan platform X dari tahun 2009 yang awalnya hanya untuk mengutarakan perasaan yang tidak bisa disampaikan atau sekadar curhat, mencari informasi, dan tidak berniat untuk mencari pasangan. Iyon mengetahui BaseBDG sejak tahun 2019. Ia mencoba untuk menggunakan BaseBDG untuk mencari kenalan alasannya karena Ia rasa lebih mudah untuk mencarinya di fitur tersebut. Selain itu Ia melihat banyak pengguna yang berhasil mendapatkan pasangan melalui BaseBDG sehingga Ia penasaran untuk mencobanya.

Karena niat awalnya bukan untuk mencari pasangan Ia berpikir bahwa tidak apa-apa jika tidak mendapatkannya, mendapatkan pasangan syukur jika tidak bukan masalah besar. Ia sendiri sudah pernah bertemu dengan beberapa orang dari BaseBDG, ada yang menjadi teman, ada juga yang pernah menjadi pasangan, sisanya orang yang Ia pernah temui menghilang atau tidak lagi berkomunikasi dengannya. Salah satu hal yang menurutnya menjadi kesulitan ketika mencari teman atau pasangan melalui BaseBDG adalah kita belum benar-benar mengenali orang yang akan ditemuinya, terkadang Ia merasa ragu dan takut jika orang yang ditemui ini bukan orang baik dan berniat jahat.

Ia sempat menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dengan orang yang ditemuinya dari menfess yang ia kirim beberapa waktu lalu. Hubungannya berlangsung selama 5 bulan, dan tentu memiliki kecocokan. Hanya saja mungkin karena belum jodohnya hubungan mereka kandas. Hal tersebut bukan menjadi hal yang besar bagi dirinya, karena menurutnya itu adalah hal yang biasa. Kesan Iyon terhadap adanya BaseBDG khususnya untuk mencari pasangan menurutnya bagus karena dari autobase Ia bisa lebih tahu dan lebih mudah berkenalan dengan orang baru. Bahkan dapat dengan mudah mengetahui bagaimana karakter seseorang dari cuitannya di platform X. Ia mengaku akan mencobanya lagi untuk mencari pasangan melalui BaseBDG dibandingkan melalui dating apps. Ia pernah menggunakan dating apps, tapi Ia merasa lebih nyaman menggunakan platform X karena di dating apps Ia tidak bisa mengira-ngira bagaimana sifatnya dan karakternya.

Untuk menunjang data primer, penulis juga melakukan wawancara dengan Dudi Rustandi, seorang dosen Ilmu Komunikasi yang menggeluti dunia Public Relations sejak lama dan saat ini tengah menyelesaikan studi doktoralnya. Beliau aktif meneliti mengenai Digital Public Relations yang cukup memiliki korelasi dengan topik yang sedang dilakukan yaitu mengenai media digital. Beliau meneliti pola komunikasi perusahaan terkait penggunaan media sosial sejak tahun 2010 di

mana perusahaan-perusahaan sudah mulai aware dengan adanya media sosial dapat menjadi kepanjangan perusahaan. Menurutnya karakter pengguna media sosial berbeda-beda, seperti contoh yang beliau amati adalah bagaimana perilaku netizen terhadap seorang tokoh publik pemimpin daerah. Di platform X tokoh ini begitu dibenci dan banyak menerima komentar negatif dari netizen sedangkan di Instagram berbeda 180°. Dudi menilai bahwa pengguna platform X lebih frontal dalam mengungkapkan pendapat dibandingkan di Instagram dalam berkomentar mengenai hal berbau politik.

Beliau mengungkapkan Instagram adalah tempat kebanyakan orang untuk show-off menunjukkan sesuatu kepada orang lain. Dari segi keefektivannya beliau melihat secara umum lebih efektif Instagram dalam menyebarkan informasi namun pada momen-momen tertentu platform X lebih efektif dibanding Instagram seperti kemudahan untuk terkenal (viral). Hal tersebut terjadi karena fitur retweet/repost sangat memudahkan penggunanya untuk menyebarkan informasi dengan sekali klik pesan akan tersampaikan kepada pengikutnya. Selain itu juga pengguna platform X memiliki jalan pintas tersendiri sekaligus kelebihan dari pada platform X yaitu trending topic, informasi yang sedang ramai dibicarakan akan dapat mudah ditemukan. Salah satu kemudahan di platform X ialah kebiasaan penggunanya menggunakan tagar (hashtag). Intinya efektivitas ini dinilai pada konteksnya.

Di lihat dari definisinya media sosial itu sebuah web 2.0 atau aplikasi yang memungkinkan setiap orang saling berinteraksi, ketika sebuah platform terdapat interaksi berarti ada aktivitas sosial maka dapat dikatakan platform itu adalah media sosial seperti aplikasi kencan. Media sosial pun banyak jenisnya, ada yang memungkinkan seseorang untuk saling berteman ada juga yang sekadar melihat aktivitasnya seperti youtube berbeda dengan jejaring sosial yang mengharuskannya untuk berteman seperti jaman dulu aplikasi yang cukup ramai yaitu Path dan Facebook. Berbicara perihal akun di platform X yang khusus untuk mempertemukan pasangan beliau pernah mendengarnya dan sudah tidak asing bagi beliau karena memang sekarang ini sudah zamannya serba digital.

Menurutnya keterlibatan perangkat digital dalam kehidupan anak-anak merupakan kenyataan yang tak terelakkan, di sisi lainnya menjadi sebuah kehati-hatian sebagai sosok orangtua karena perangkat ini menjadi sebuah privasi bagi seseorang. Jika memposisikan dirinya sebagai orangtua beliau tidak bisa memantau kegiatan anaknya di jejaring media sosial secara menyeluruh, hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri apabila orang terdekatnya menyalahgunakan media sosial. Platform X bisa difungsikan dengan beragam macam jadi buat aplikasi kencan juga bisa tidak melulu harus di aplikasinya. Hanya saja aplikasi kencan lebih terfokus untuk mencari pasangan berbeda halnya dengan platform X yang harus mengakses akun spesifik terlebih dahulu seperti salah satunya akun autobase BaseBDG yang sedang diteliti. Bisa diibaratkan platform X adalah sebuah pulau yang memiliki tempat-tempat, untuk mencari yang dibutuhkan penggunanya dapat mengunjungi tempat tersebut, dalam hal ini adalah akun autobase.

Selain mewawancarai seorang yang cukup ahli dibidangnya, penulis melakukan wawancara terhadap pembuat akun autobase BaseBDG yang namanya tidak ingin disebutkan. Alasannya membuat akun autobase BaseBDG ini diawali

dengan keinginannya untuk membuat sebuah wadah untuk berbagi pengalaman, berbagi informasi, serta sebagai hiburan terkhusus untuk warga Bandung. Proses pembuatan autobase ini bisa dikatakan susah susah gampang karena Ia harus melakukan research terlebih dahulu. Menurutnya sejak awal membuat akun BaseBDG ini mengalami cukup banyak perkembangan dan perubahan. Dari yang awal pengikutnya hanya ratusan sekarang sudah mencapai sekitar 185 ribu, dari segi pengikutnya juga beragam dan aktif. Sebagai admin Ia merasa BaseBDG ini memiliki banyak manfaat terutama untuk saling berinteraksi dengan banyak orang.

Ia menuturkan dalam satu hari pengirim menfess bisa mencapai 100 pesan namun yang terseleksi oleh peraturan hanya sekitar 80 menfess. Pendapatnya mengenai BaseBDG saat ini semakin berkembang dan meluas, karena yang awalnya hanya ingin mewadahi sebatas warga Bandung saja kini autobase BaseBDG diakses oleh hampir seluruh warga Indonesia. Karena pada pemanfaatannya banyak ditemukan pengirim menfess dari luar Kota Bandung yang mencari teman karena merantau, mencari tourguide, dan lain-lain. Ia berharap untuk waktu dekat ini bisa lebih bermanfaat lagi bagi pengguna autobase BaseBDG atau pun warga Bandung, seperti dengan mengadakan event kemanusiaan seperti berbagi kepada korban bencana, yatim piatu, atau, jumat berkah yang mana modalnya sendiri didapatkan dari penggalangan dana dari pengikutnya atau melakukan paid promote.

KESIMPULAN

Salah satu fitur di Platform X yaitu akun autobase bernama BaseBDG sebagai media baru untuk mencari pasangan adalah salah satu contoh pemanfaatan teknologi yang masih fresh. Karena belum lama ini fitur autobase cukup booming dikalangan anak muda terutama pengguna setia platform X. Penggunaannya yang praktis dan memberikan kemudahan membuat pengguna X memilih untuk mencari pasangan melalui autobase BaseBDG dibandingkan dengan menggunakan dating apps. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dan menjadi alasan mengapa penulis melakukan penelitian ini. Setelah ditelusuri pengguna X tidak sertamerta menggunakannya hanya untuk mencari informasi atau hal-hal viral, tetapi mereka menggunakannya sebagai media mencari teman bahkan pasangan. Dating Apps dengan platform X jelas memiliki perbedaan yang sangat jauh dari segi penggunaanya. Pengguna Dating Apps memiliki orientasi ketertarikan yang sudah pasti yaitu dengan melihat foto yang sengaja ditampilkan berikut dengan biografi singkat yang dicantumkan, mereka otomatis akan men-swipe kanan apabila menemukan seseorang yang sesuai dengan kriterianya, Berbeda dengan orang yang menggunakan BaseBDG untuk mencari pasangan, biasanya kriterianya lebih beragam. Seperti bagaimana orang tersebut berinteraksi, ketertarikan pada sesuatu, dan postingannya seperti apa.

BaseBDG ini secara tidak langsung mewadahi orang-orang yang kemungkinan di kehidupan aslinya berada di lingkungan yang kurang mendukung untuk mendapatkan pasangan. Teori Interaksi Simbolik terjadi dalam proses mencari pasangan melalui BaseBDG ini, di mulai dari adanya simbol berupa pesan menfess yang dikirim secara anonim menimbulkan interaksi sosial secara virtual

dengan banyak orang, yang kemudian menimbulkan sebuah pemaknaan dari adanya interaksi tersebut.

Sejatinya menggunakan media sosial sebagai sarana mencari pasangan memiliki kelebihan serta kekurangan. Kelebihannya adalah kemudahan untuk mengakses, sedangkan kekurangannya kita bisa saja menjadi korban kejahatan dari orang-orang yang memiliki niat buruk. Maka dari itu untuk mensiasati segala hal buruk yang akan terjadi pengguna X harus lebih aware terhadap keselamatan dirinya karena tidak semua orang yang ditemui adalah orang baik. Perlunya melakukan background checking dengan menelusuri timeline se-seorang yang akan diajaknya bertemu, melakukan pendekatan secara mendalam sebelum benar-benar bertemu di dunia nyata.

Salah satu keunikan dari pengguna platform X dibandingkan dengan media sosial lainnya adalah kita dapat menilai bagaimana karakter seseorang dari unggahannya serta apa hal yang disukai. Walaupun apa yang diunggah tidak sepenuhnya benar, kita dapat melihat karakter akun itu seperti apa, ada beberapa akun berlabel real account, alter ego, dan FA (Fan Account), CA (Cyber Account), dan BA (Business Account). Khusus pengguna BaseBDG yang ditemui kebanyakan ia adalah akun asli, yang menggunakan identitas asli seperti foto profil pribadi, nama panggilan, dan biasanya memposting kehidupan sehari-harinya atau berkeluh kesah. Sedangkan alter ego adalah sebuah akun yang menunjukkan keterbalikan dari keadaan sebenarnya, biasanya menggunakan foto profil kurang jelas seperti bagian tubuh yang tidak menunjukkan muka. Dari sini kita bisa menyeleksi orang-orang yang menurut kita cocok dengan kepribadian kita sendiri.

Mencari pasangan menjadi hal yang cukup tricky apalagi melalui media sosial terkhusus di platform X, kita tidak bisa terlalu menganggap serius orang yang akan berinteraksi dengan kita nantinya. Karena kembali ke statement pertama bahwa kita tidak benar-benar mengenali orang yang kita temui, menerapkan beberapa hal seperti "tidak terlalu membawa perasaan", dan "menganggap semua yang ditemui adalah teman" cukup penting untuk menghindari munculnya perasaan kecewa apabila orang yang kita temui tidak sesuai dengan ekspektasi kita atau kita yang tidak sesuai dengan ekspektasinya. Maka menemukan jodoh dari sosial media dianggap sebagai "bonus" sisanya adalah perjalanan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *MEDIATOR*, Vol. IX No. 2, Desember 2008. <https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf> (Di akses pada: 1 Mei 2024).
- Aziza, Anisa, N. 2020. Akun Menfess: Pisau Bermata Dua Kebebasan Berekspresi di Medsos. <https://www.vice.com/id/article/3anavb/sejarah-akun-twitter-menfess-auto-base-di-indonesia-dan-cyberbullying> (Diakses pada: 19 Februari 2024).
- Fisher, B. Aubrey. 1986. Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis. Terjemahan Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Rahman., Reigen, Cindy. 2023. Pemanfaatan Media Baru Dalam Penggunaan Alter Ego bagi Penggemar Korean POP (KPOP). *LINIMASA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. VI No. 1, Januari 2023.
- Haupt, Angela. 2023. Yes, Single People Can Be Happy and Healthy.

- <https://time.com/6255111/single-people-happy-healthy/> (Diakses pada: 7 Februari 2024).
- Kosasih, Iwan. 2016. Peran Media Sosial Facebook dan Twitter dalam Membangun Komunikasi (Persepsi dan Motivasi Masyarakat jejaring Sosial Dalam Pergaulan). *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.
- Marchellia, Roro I. A. C., dan Ch. Siahaan. 2022. Penggunaan Media Sosial dalam Hubungan Pertemanan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11 No. 1 2022.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*, Edisi Ke-6, Terjemahan Izzati, Putri, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rustandi, Dudi. 2024. *Digital Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Simbolon, Cicilia. A. D., dan Ch. Siahaan. 2021. Penggunaan Komunikasi Media Sosial Twitter di Kalangan Remaja di Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10 No. 3 2021.
- Siroj, Annida Fathiya. 2021. 7 Teori Komunikasi Media Baru Menurut Para Ahli. <https://www.scribd.com/document/493033715/7-Teori-Komunikasi-Media-Baru-Menurut-Para-Ahli> (Diakses pada: 30 April 2024).
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksi Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Awerpes Press dan Pustaka Pelajar.